

# PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS IMPRESIONISME *MIXED MEDIA*

**Santoso Haryono**

Jurusan Seni Rupa Murni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## *Abstract*

*Research art work titled “Creation of Art Work Impressionism Mixed Media” aims to create paintings impressionism to approach the creation of mixed media techniques. This study seeks to synergize the strengths and peculiarities of character style impressionism mixed media in a creative, free and unique. Research work is important to do given the current world of art creation is growing, so that it takes the experiments cross-media art. Creation method used is the method of research that began with the development of exploration, experimentation, embodiments, and evaluation. Research work results will be useful for the development of the arts, in particular on the development of the creation of works of art.*

**Keywords:** *Impressionism, art, mixed media.*

## **Pendahuluan**

Penciptaan seni rupa saat ini telah berkembang melintasi batas modernisme. Paradigma seni rupa modern memiliki definisi yang sangat ketat tentang medium atau material penyusun karya seni (Kusmara, 2011: 49). Namun pandangan ini mengalami perubahan dalam paradigma seni rupa kontemporer. Seni kontemporer justru menunjukkan situasi pembauran yang semakin tidak memiliki batasan.

Era seni rupa kontemporer adalah bergesernya era seni yang spesifik ke seni lintas media. Pertanyaan tentang esensi medium telah bergeser menjadi pertanyaan tentang seni seperti halnya kenyataan seni yang terjadi di wilayah konseptual. Era ini juga ditandai dengan semakin banyak seniman yang akhirnya kembali mencari definisi ulang tentang arti medium dan terus mengikuti arus perkembangan mutakhir melalui media-media baru.

Media sebagai sarana aktivitas seni dapat menghasilkan karya seni setelah melalui proses penciptaan seniman berdasarkan pertimbangan artistik (nilai artistik). Proses perwujudan sebuah karya seni rupa selalu berkaitan dengan teknik, material dan alat. Salah satu genre seni rupa yang fokus pada eksperimentasi teknik dan material adalah seni *mixed media*. Berbeda dengan seni lukis konvensional, seni *mixed media* menggunakan media/

material lebih dari satu, seperti cat, tinta, klipng majalah, dan logam. *Mixed media* mampu menghasilkan karya seni yang kreatif, bebas dan unik.

Sementara itu karakteristik utama lukisan impresionisme adalah kuatnya goresan kuas, warna-warna cerah, penekanan pada kualitas pencahayaan (Nanang Ganda Perwira, 2000). Gaya visualisasi impresionisme mampu menonjolkan karakter atau situasi objek. Penelitian “Penciptaan Karya Seni Lukis Impresionisme *Mixed Media*” ini berusaha mensinergikan kekuatan dan kekhasan impresionisme dengan karakter *mixed media* yang secara kreatif, bebas, dan unik.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana mewujudkan karya seni rupa impresionisme dengan penggabungan teknik *mixed media*.

Tujuan penelitian kekaryaannya ini adalah untuk mewujudkan karya seni rupa impresionisme dengan penggabungan teknik *mixed media* melalui sinergi kekuatan dan kekhasan impresionisme dengan karakter *mixed media* yang secara kreatif, bebas, dan unik.

## **Mengenal Impresionisme**

Karya-karya lukisan impresionisme dunia menjadi inspirasi bagi penciptaan ini. Tokoh utama impresionisme seperti Monet, Renoir dan Pissaro.

Istilah Impresionisme dipakai mulai tahun 1874, diarahkan kepada karya para pelukis Realisme Perancis. Istilah ini tercantum dalam judul lukisan Monet, yang dalam katalognya diberi judul “*Impressionism, Rising Sun*”. Nama ini oleh seorang kritikus seni, Louis Leroy dipakai sebagai nama ejekan pameran (eksposisi) kaum impresionisme. Pada akhir abad ke-19 istilah ini dipandang sebagai gerakan seni lukis modern.

Lukisan Impresionisme menampilkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lukisan adalah pernyataan berdasarkan kebenaran penglihatan (kebenaran optik) dalam penggunaan warna dan cahaya. Atas dasar pengalaman, warna tidak memiliki arti simbolis dan idealisasi seperti dalam klasisisme dan romantisme (juga nanti dalam Simbolisme). Karena itu impresionisme disebut juga sebagai aliran realisme dalam warna.
2. Pokok lukisan (*subject-matter*) tidak memegang peranan penting dalam arti mengaburkan pokok lukisan dengan latar belakang. Ini yang disebut devaluasi pokok lukisan.
3. Lukisan berdasarkan ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang cahaya. Cahaya yang tampak putih dapat dibiarkan diuraikan (dibiaskan) melalui kaca prisma menjadi warna-warna pelangi (warna spektrum). Dalam impresionisme tidak dikenal warna hitam, dan sebagai gantinya adalah warna biru, ungu, atau coklat.
4. Kecenderungan bentuk yang mengaburkan dalam impresionisme disebabkan oleh karena cara memandang yang menyeluruh pada objek. Akibatnya garis (kontur) tidak tampak sebagai pembatas bentuk.

Beberapa seniman terkenal dari gaya impresionisme ialah Monet (1840-1926). Monet sebagai pelukis luar studio (*outdoor painting*) tidak menonjolkan tokoh manusia dari latar belakang atau dengan jalan menggambarkan latar belakang. Lukisan tidak memperlihatkan bentuk yang jelas yang kemudian menjadi ciri dari gaya impresionisme. Karya lukisnya antara lain: “*Dejeuner sur L’herbe*” (Makan di Rerumputan), “*Femmes au jardin*” (Wanita-wanita di Kebun), dan “*Kolam dengan Teratai*”.

Pelukis yang lain ialah Renoir (1841-1919). Renoir ialah pelukis yang gemar melukis wanita, karena menurutnya wanita memiliki wujud yang mengasyikkan. Ia melukis wanita dengan warna-warna menggairahkan, cemerlang, yang menjadi ciri

impresionisme. Karena biasa melukis di luar studio, dia melupakan komposisi formal, dan selanjutnya ia tidak lagi banyak berkreasi dalam melukis. Karya lukisnya antara lain: “*Bertelanjang di Bawah Matahari*”, “*Makan Siang di Pesta Perahu*”, dan “*Orang Mandi dengan Grifon*”.

Pelukis potret impresionisme ialah Degas (1834-1917). Pelukis ini menampilkan perwatakan tokoh-tokoh yang memperlihatkan ciri-ciri impresionisme. Karyanya sangat menonjol karena tema-tema penari balet dengan kekuatan nilai gambarnya yang spontan dengan media pastel. Karyanya yang terkenal: “*Potret Seorang Gadis*”, “*Keluarga Balleli*”, dan “*Tarian*” (*Foyer de la Danse*).



Gambar 1. Claude Monet, “*Impression Sunrise*” 1872 (Repro, Satriana 2015)

Pengalaman empirik pelukis impresionisme tentang kesan warna melahirkan teknik melukis dengan sapuan (totalan) kuas dengan warna murni yang berdekatan dalam bidang lukisan.

Karya seni impresionisme di Indonesia dapat ditelusuri antara lain. Pada buku: *Lukisan-Lukisan dan Patung-Patung Koleksi Presiden Sukarno* disusun Lee Man-Fong, Th. 1964, Buku I mencantumkan karya Abdullah SR dengan judul “*Pemandangan di Jawa Tengah*” (no urut GB.10).

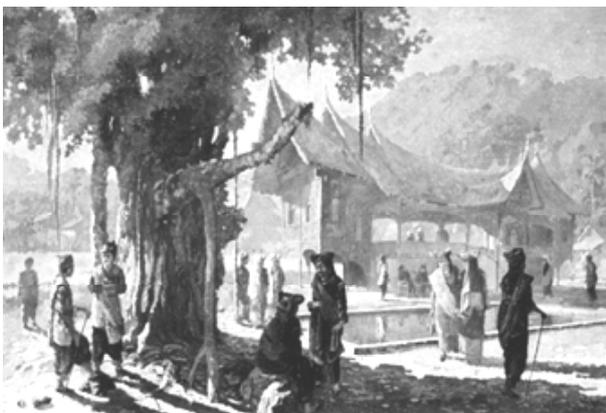


Irama yang dibangun lewat sapuan kuas merupakan khas sang pelukis, gunung, tampak langit sebagai *background* namun terkesan lembut, kerumunan pepohonan yang tampak tidak tertata akan tetapi memiliki suasana tetumbuhan yang rindang. Selanjutnya pada Buku I mencantumkan karya Ernest Dezentje dengan judul “Pemandangan Sekitar Gunung Galunggung” (no urut GB. 27).



Lukisan ini terasa lebih tegas dibanding karya Abdullah, dengan kecerahan warna lebih didominasi dengan warna-warna merah kekuningan, hijau dan coklat muda. Dua karya ini sangat berbeda karakternya, akan tetapi tema yang disajikan memiliki nuansa yang sama, yaitu alam pemandangan.

Pada hakikatnya setiap pelukis memiliki anggapan yang berbeda-beda; dalam menempatkan kecerdasan ketika memandang sebuah obyek, ada semacam kegelisahan yang ia persoalkan untuk diangkat sebagai ikon peristiwa di dalam kehidupannya ke dalam karya lukisnya. Seorang pelukis memiliki pengolahan tafsir yang berbeda, termasuk ketika mereka memandang sebuah objek alam pemandangan. Sedemikian dahsyatnya pemahaman ini, dengan mempergunakan masing masing cara pandang, sehingga tampak sekali ciri-ciri yang mereka miliki. Selain itu juga Wakidi pada Buku I berjudul “” (no urut GB. 44).



Nuansa alam Sumatera Barat lebih terasa. Suasana ini sangat terasa, karena dipengaruhi oleh ikonografi yang jelas pada bangunan rumah tinggal khas Sumatera Barat, figur-figur manusia yang tergambarkan mengenakan pakaian khas adat Sumatera Barat, dan penataan warna yang dipilih (menentukan sekali pada tataran cahaya yang dihadirkan di situ, sehingga terasa segar, rindang dan damai).

Karya-karya pelukis pada periode ini, seperti Abdullah Suryabrata, Ernest Dezentje, Basuku Abdullah, Wakidi, L.Dake JR, Romualdo Locatelli, Dullah, M.Kinsen, Leon Hanson, pada buku koleksi tersebut, dicantumkan berbeda-beda, tetapi memiliki pilihan tema yang sama, salah satunya alam pemandangan.

*Mixed media* dalam seni rupa mengacu pada karya seni yang dalam pembuatannya menggunakan lebih dari satu media. Sebuah teknik yang melibatkan penggunaan dua atau lebih media artistik, seperti tinta dan pastel, atau lukisan dan kolase, yang digabungkan dalam komposisi tunggal. Banyak efek dapat dicapai dengan menggunakan media campuran. Karya seni *mixed media* menggunakan lebih dari satu media, seperti cat, tinta, klip majalah dan logam. Karena kebebasannya itu, maka seni *mixed media* mampu menghasilkan karya seni yang kreatif, tanpa hambatan dan unik. Beberapa elemen dari media campuran menambah warna dan tekstur. Ada kemungkinan sebuah karya seni bisa memiliki ilusi tiga dimensi dan atau bahkan menjadi karya tiga dimensi. Teknik yang digunakan dalam seni *mixed media* ada dua, yaitu kolase dan *assemblage*.

Ada yang berpendapat bahwa teknik kolase ini pada awalnya digunakan di dunia kerajinan, yaitu mendekorasi permukaan suatu benda dengan menempelkan sesuatu di permukaannya. Aktivitas ini merupakan jenis kriya tertua yang diciptakan manusia.



Gambar 2. Jane Frank, “Plum Point”, 1964, mixed media on canvas (Repro: Satriana 2015)

Dalam perkembangannya, kolase secara kreatif dimanfaatkan sebagai unsur estetis yang personal dalam sebuah karya lukis. Kolase menjadi media yang digemari oleh kalangan seniman dunia. Pablo Picasso, George Braque, dan Max Ernest terkenal dengan karya-karya lukisnya yang memanfaatkan kolase kertas, kain dan berbagai objek lainnya. Hal ini merupakan inovasi kreatif dari seniman ini dalam kurun waktu 95 tahun yang lalu. Henri Matisse adalah salah seorang seniman yang giat berkreasi dengan kolase ketika jari-jari tangannya terserang arthritis hingga tak mampu melukis lagi. Matisse beralih ke kolase, ia memotong-motong kertas warna dalam ukuran besar dengan berbagai bentuk hingga tercipta mural kertas.

Beberapa penelitian kekarya seni, khususnya seni lukis, yang telah dilakukan oleh penulis, seperti penciptaan karya seni lukis "Pemandangan Bukit Dua" (Santoso, Penelitian Mandiri 2012) serta karya "Alas Peteng" (Santoso, Penelitian Mandiri 2014) yang beraliran impresionisme, menjadi landasan gaya penciptaan penelitian kekarya seni ini.

Karakteristik utama lukisan impresionisme adalah kuatnya goresan kuas, warna-warna cerah dan penekanan pada kualitas pencahayaan. Lukisan ini tidak lagi berkonsentrasi pada bentuk detail yang mementingkan kontur, volume dan garis. Juga meninggalkan pengamatan struktural bentuk suatu objek. Sebaliknya, suasana didapatkan dengan menangkap kesan atau impresi cahaya yang ditangkap sekilas oleh mata. Bentuk objek pada lukisan impresionisme menjadi lebih sederhana, tidak seperti lukisan naturalisme atau realisme.



Gambar 3. Salah satu lukisan karya Santoso Haryono yang beraliran impresionisme (Repro: Satriana 2014)

Dengan demikian usulan penciptaan karya seni impresionisme *mixed media* ini merupakan kebaruan dengan menggabungkan gaya seni impresionisme dan teknik *mixed media*.

### Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya ini memiliki beberapa tahapan guna mewujudkan hasilnya, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan pelaksanaan awal yang sangat mendasar untuk menentukan perwujudan karya. Pada tahap ini pelukis lebih banyak memetakan apa yang akan dikerjakan. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan seperti:

- Studi pustaka: kegiatan ini dilakukan agar mendapatkan data secara tertulis yang lebih akurat, mengenai jenis buku yang diterbitkan, termasuk katalog pameran, perlu dipilih agar didapat gambaran yang lengkap sebagai referensi dalam penyusunannya. Data-data dari internet dan VCD digunakan hanya sebagai bahan pembandingan.
- Pendokumentasian: kegiatan pengambilan gambar dalam bentuk foto. Gambar foto yang dibutuhkan sebagai penyelaras data, seperti lukisan-lukisan yang termuat pada buku *Koleksi Soekarno*. Selain itu juga melakukan beberapa pemotretan berbagai sudut pandang di sekitar wilayah pegunungan, dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan.
- Acuan karya: tahap reduksi data gambar. Model berbagai karya lukis dikumpulkan dengan mempertimbangkan kesesuaian pada konsep seni yang akan dikerjakan. Hasil seleksi digunakan untuk menjawab kebutuhan validasi.
- Narasumber: melakukan pengumpulan data dengan cara bertanya dan *sharing* pendapat, kepada orang-orang yang dianggap memiliki pengalaman di bidangnya.

#### 2. Bahan

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memvisualisasikan karya adalah:

- Kain kanvas. Kain dengan merek *Kencana*, produksi Bandung, banyak dijual di pasaran dengan ukuran standar 3m X 1,5m. Kain kanvas ini memiliki sifat lentur dan tidak halus permukaannya, sehingga saat cat digunakan akan lebih cepat kering di permukaannya.

2. Cat minyak merek *Amsterdam* sebanyak lima buah dengan lima warna yang berbeda (biru *cobalt*, kuning *ochre*, putih titanium, coklat *burn zienna*, gelap *raw zienna*) dengan ukuran isi per tube 60 ml. Cat ini memiliki sifat cepat kering, padat dan sangat lumer ketika bercampur dengan minyak pengencernya.
3. Perekat biner sebanyak 1 kg. Digunakan sebagai penutup pori-pori permukaan kain kanvas. Sifat perekat ini lentur dan menyatu dengan kain.
4. *Spand-ram* ukuran 120 X 100, dan tebal 6cm.
5. Vernis, merek *Pebeo Studio*.
6. Koran bekas untuk menciptakan teknik kolase *mix media*.

### 3. Alat

Alat-alat yang digunakan untuk melukis adalah:

1. Kuas, merek *Eterna* ukuran 1 (10 buah), ukuran 2 (10 buah), ukuran 3 (5 buah), ukuran 7 (4 buah), dan ukuran 12 (3 buah).
2. Pisau palet. Merek *Vtec* ukuran 1003 (1 buah) dan ukuran 1012 (1 buah).
3. Minyak tanah dicampur premium (masing-masing 0,25 liter) ditempatkan pada satu kaleng. Kegunaannya untuk membersihkan kuas dan pisau palet.
4. Potongan kain bersih ukuran 50 cm X 50 cm (2 buah). Dipilih jenis kain yang mudah menyerap minyak. Kegunaannya untuk membersihkan kuas.
5. Pisau *cuttter*, gunting, martil pukul besi, stepless. Alat-alat ini digunakan pada saat pemasangan kain kanvas pada *spand-ram*.

### 4. Teknik

Penciptaan karya ini menggunakan teknik seperti sebagaimana pelukis umumnya berkarya, di antaranya:

1. Teknik Poseran. Teknik awal pengerjaan karya. Pada saat kanvas masih kering dituang minyak cat secara merata. Agar minyak cat tidak terlampau membasahi permukaan perlu diperhatikan cara pengambilannya. Setelah didapat hasil yang cukup, ambil pigmen warna muda secara acak (dengan mempergunakan kuas no 12) lalu campurkan ke permukaan kanvas secara tipis. Selanjutnya tentukan rancangan dengan cara membentuk *block-block* sesuai dengan ikon yang diinginkan.
2. Teknik Sapuan dan Hisap. Pada teknik ini dilakukan pemotongan-pemotongan ikon dengan

cara mengumpulkan warna yang tersisa di permukaan kanvas cat dalam keadaan basah dan atau menuangkan kembali dari tube sesuai dengan bentuk dan warna yang diinginkan. Dengan cara menarik kuas saling berlawanan dan atau sejajar. Apabila menemukan kegagalan, ambil langkah reduksi, yaitu tarik dengan kuas kering pada permukaan yang diinginkan, dilakukan berulang-ulang.

3. Kolase. Menempelkan potongan-potongan kertas dan bahan lain sebagai sarana ekspresi visual yang mendukung konsep *mixed media*.
4. Finishing. Langkah terakhir ini dilakukan guna penyempurnaan bagian-bagian yang perlu ditonjolkan, *subject matter*, gelap terang dan *detailing* pada ikon.

Untuk mewujudkan karya seni yang diinginkan, penulis melakukan tahapan-tahapan kegiatan terarah, yaitu:

1. Tahap *preparation* (persiapan). Pada tahap awal ini ada empat persiapan yang perlu dicatat, yaitu:
  - a. Jasmani. Menyiapkan kondisi fisik. Kondisi fisik harus betul-betul dalam keadaan sehat dan, yang perlu diperhatikan, tidak perlu memaksakan diri melukis apabila kondisi kesehatan menurun. Kondisi kesehatan yang menurun akan sangat mengganggu proses pengeksekusian ide.
  - b. Rohani. Menyiapkan kondisi psikologi saat akan mengerjakan karya. Artinya harus dalam keadaan betul-betul berkonsentrasi penuh untuk melukis. Pikiran hanya tertuju pada pekerjaan, yaitu melukis.
  - c. Waktu dan tempat. Pemilihan waktu melukis (di lokasi) mempertimbangkan penyinaran matahari. Pagi hari, sekitar jam 08.00 – 11.00, waktu penyinaran matahari dari arah timur, dan sore hari, jam 14.00 – 16.00, waktu penyinaran matahari dari arah barat. Waktu-waktu ini dipilih karena memanfaatkan sinar alam (cahaya matahari) terhadap objek lukis di luar ruangan (*out door*). Sedangkan untuk pemilihan tempat, dicari letak posisi yang nyaman untuk melukis dengan mengambil objek-objek yang memiliki spesifikasi seperti: tampak gunung, pepohonan, persawahan, ladang, langit dan jalan pedesaan.
  - d. Kelengkapan peralatan yang perlu disiapkan, di antaranya adalah kuas dengan

berbagai ukuran, kertas tissue, pisau palet, pisau *cutter* dan pensil. Sedangkan bahan yang harus tersedia adalah: kain kanvas ukuran 70cm X 90cm, cat minyak merek Amsterdam dengan warna putih titanium, biru *cobalt*, *raw amber*, *burnt zienna* dan *ochre*.

2. Tahap *incubation* (perenungan/penetasan). Pada tahap ini sentral objek yang direncanakan (sesuai dengan tema karya lukisnya) ditentukan, dengan mempertimbangkan:
  - a. Pengamatan kembali pada foto-foto yang bertemakan pemandangan pada buku majalah, VCD, termasuk foto koleksi sendiri.
  - b. Membandingkan hasil pengamatan dengan keberadaan lokasi yang akan diambil sebagai objek lukisan.
  - c. Memutuskan *central point* tema lukis yang akan diangkat.
3. Tahap *Inspiration* (inspirasi), terdiri dari:
  - a. Tahap *preparation* (persiapan). Pengamatan dan pengumpulan informasi serta persiapan bahan dan alat yang akan digunakan.
  - b. Tahap *incubation* (perenungan/penetasan bibitnya). Tahapan saat memperoleh bentuk/ide visual karya, misalnya dengan mengamati/melihat gambar majalah, menonton VCD dan lain-lain.
  - c. Tahap *inspiration* (inspirasi, ilham). Saat munculnya ide visual penciptaan.
  - d. Tahap Elaborasi (elaborasi, perluasan dan pemantapan gagasan). Pengembangan menjadi gambaran pravisual, yang memungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud konkrit sehingga pada kerja penuangannya ke dalam medium dengan mudah bisa memperoleh bentuk terminalnya.
4. Tahap *heention in medium* (visualisasi ke dalam medium). Disesuaikan dengan tahapan masing-masing penciptanya, misalnya :
  - a. Sketsa. (membuat sketsa dengan pensil atau cat di atas kanvas)
  - b. Pembentukan tekstur semu atau nyata
  - c. Pencahayaan.
  - d. Pewarnaan dan finishing.



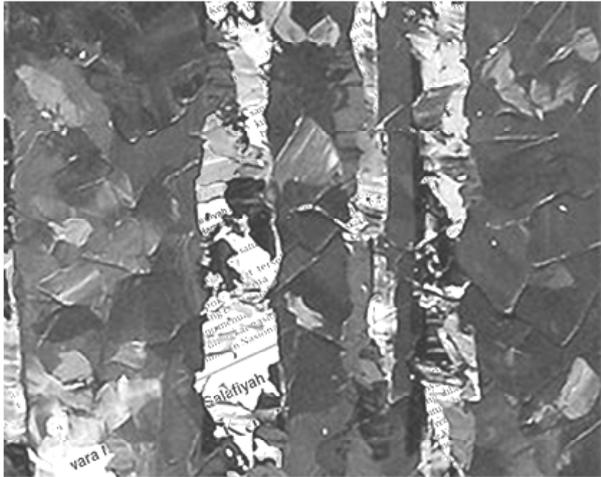
Proses kekaryaannya



Bahan kolase



Hasil akhir



Detail karya

### **Kepustakaan**

- Cecep Rohidi, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta.
- Nanang Ganda Prawira, 2000, *Sejarah Seni Rupa Modern*, Departemen Pendidikan Nasional, Bandung.
- H.B. Sutopo, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, UNS Press, Surakarta.
- (Kusmara, 2011: 49)
- buku: *Lukisan-Lukisan dan Patung-Patung Koleksi Presiden Sukarno* disusun Lee Man-Fong, Th. 1964
- (Santoso, Penelitian Mandiri 2012)
- (Santoso, Penelitian Mandiri 2014)
- R.M. Soedarsono, 2001. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.